Merajut 30 Petikan Faidah

1. Kandungan Ibadah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* memaparkan, *"Ibadah kepada Allah jalla wa 'ala mengandung dua makna yang sangat mendasar yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Bukan semata-mata perendahan diri yang tidak disertai kecintaan. Dan tidak juga kecintaan belaka yang tidak dibarengi dengan perendahan diri. Orang yang tunduk merendahkan diri kepada sesuatu tetapi tidak mencintainya maka dia tidaklah disebut beribadah kepadanya. Oleh sebab itu pengertian ibadah secara global adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan..."*

Beliau juga menjelaskan, *"Demikian pula seorang insan mencintai istrinya, mencintai anak-anaknya, meskipun begitu dia tidak tunduk merendahkan diri kepada mereka. Maka tidak bisa dikatakan bahwa orang itu telah beribadah kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ibadah itu adalah perpaduan antara puncak perendahan diri dengan puncak kecintaan."* (lihat *Syarh Risalah al-'Ubudiyah*, hlm. 26)

Konsekuensi dari dua hal ini -puncak perendahan diri dan puncak kecintaan- adalah dia akan tunduk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Seorang insan yang hanya mencukupkan diri dengan rasa cinta dan perendahan diri tanpa melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tanpa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah tidak dianggap menjadi hamba yang beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu puncak kecintaan dan puncak perendahan diri itu mengharuskan kepatuhan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu akan terwujud ibadah."* (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 251)

2. Dua Pondasi Penghambaan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa penghambaan kepada Allah berporos pada dua kaidah dasar yaitu kecintaan yang sepenuhnya dan perendahan diri yang sempurna. Munculnya kedua pokok/kaidah ini berangkat dari dua sikap prinsip yaitu *musyahadatul minnah* -menyaksikan curahan nikmat-nikmat Allah- dan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* -selalu meneliti aib pada diri dan amal perbuatan-. Dengan senantiasa menyaksikan dan menyadari setiap curahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba akan tumbuhlah kecintaan kepada-Nya. Dan dengan selalu meneliti aib pada diri dan amalan akan menumbuhkan perendahan diri yang sempurna kepada Allah (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 8 tahqiq Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

Perpaduan antara sikap *musyahadatul minnah* dengan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* ini bisa kita lihat di dalam rangkaian doa *sayyidul istighfar* pada kalimat yang berbunyi '*abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii*' yang artinya, *"Aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat dari-Mu kepadaku, dan aku pun mengakui atas segala dosaku."* (HR. Bukhari).

Di dalam ungkapan '*abuu'u laka bini'matika 'alayya*' terkandung sikap *musyahadatul minnah*; yaitu kita mempersaksikan akan sekian banyak nikmat yang telah Allah curahkan kepada kita. Adapun di dalam ungkapan '*abuu'u bi dzanbii*' terkandung sikap *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; yaitu terus-menerus memeriksa dan menyadari cacat pada diri dan amal-amal kita.

Dengan selalu mempersaksikan dan menyadari akan betapa banyak curahan nikmat yang Allah berikan akan menumbuhkan kecintaan, pujian, dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak kebaikan. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal perbuatan akan melahirkan sikap perendahan diri, merasa butuh, fakir, dan bertaubat di sepanjang waktu. Sehingga orang itu tidak memandang dirinya kecuali berada dalam kondisi 'bangkrut'. Pintu

terdekat yang akan mengantarkan hamba menuju Allah adalah pintu gerbang perasaan bangkrut. Yaitu ketika dia tidak melihat dirinya memiliki kedudukan atau posisi dan peran yang layak diandalkan/dibanggakan. Sehingga dia akan mengabdi kepada Allah melalui pintu perasaan fakir yang seutuhnya dan jiwa yang merasa dilanda kebangkrutan (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hlm. 7)

3. Tafsir Ibadah

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *"Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 20)

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian."* (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma (lihat *Zaadul Masiir*, hlm. 48)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penafsiran Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* terhadap ayat (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian..."* (al-Baqarah : 21). Beliau berkata, *"Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/195)

4. Pemurnian Ibadah

Di dalam kalimat '*iyyaka na'budu*' (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah"* terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iyyaka*- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iyyaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 18)

Kalimat 'iyyaka na'budu' merupakan perealisasian dari kalimat tauhid laa ilaha illallah, sedangkan kalimat 'iyyaka nasta'in' mengandung perealisasian dari kalimat laa haula wa laa quwwata illa billah. Karena laa ilaha illallah mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan laa haula wa laa quwwata illa billah mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hlm. 15)

Di dalam 'iyyaka na'budu' terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 183)

5. Kedudukan Aqidah

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menerangkan, bahwa kedudukan aqidah bagi ilmu-ilmu maupun amal-amal yang lain laksana pondasi bagi sebuah bangunan. Laksana pokok bagi sebatang pohon. Sebagaimana halnya sebuah bangunan tidak bisa berdiri tanpa pondasi dan pohon tidak akan tegak tanpa pokok-pokoknya, maka demikian pula amal dan ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat tanpa aqidah yang lurus. Oleh sebab itu perhatian kepada masalah aqidah harus lebih diutamakan daripada perhatian kepada masalah-masalah apapun; apakah itu kebutuhan makanan, minuman, atau pakaian. Karena aqidah itulah yang akan memberikan kepada seorang mukmin kehidupan yang sejati, yang dengannya jiwanya akan menjadi bersih, yang dengannya amalnya menjadi benar, yang dengannya ketaatan bisa diterima, dan dengan sebab itu pula derajatnya akan semakin meninggi di hadapan

Allah *'azza wa jalla* (lihat mukadimah *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi*, hlm. 8 cet. I, 1424 H)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah membuat suatu perumpamaan kalimat yang baik -yaitu kalimat tauhid- seperti pohon yang bagus; yang pokoknya kokoh terhunjam sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit."* (Ibrahim : 24)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu semestinya perhatian dalam perkara aqidah lebih didahulukan di atas perhatian kepada segala urusan. Terlebih-lebih lagi kerusakan dalam masalah aqidah ini telah semakin merajalela di tengah manusia, dan muncullah beraneka ragam penyimpangan dalam hal akidah dari berbagai sisi." (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi*, hlm. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

6. Tiga Pilar Ibadah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij." (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hlm. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa 'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut..."* (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan pembenaran dalam hati atau pembenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru

meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. 'alhamdulillah' mengandung pilar kecintaan. 'ar-rahmanir rahiim' mengandung pilar harapan. Dan 'maaliki yaumid diiin' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 192)

7. Urgensi Dakwah Tauhid

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh-sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hlm. 10)

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda." (lihat *Fat-hul Majid*, hlm. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmus sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya..." (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hlm. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, "Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid..." (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hlm. 16)

8. Macam-Macam Tauhid

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan

sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 30).

Allah berfirman (yang artinya), *“Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.”* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.”* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin/filsafat tidak keluar dari perealisasian tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 31)

9. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hlm. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hlm. 54)

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* berkata, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hlm. 56)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hlm. 28-29)

10. Agama Nabi Ibrahim

Allah berfirman (yang artinya), *“Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim.”* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Allah *'azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim *'alaihis salam*.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hlm. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Seorang yang hanif itu adalah orang

yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 328)

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik."* (al-Baqarah : 135)

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah *'azza wa jalla* dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."* (az-Zukhruf : 26-28)." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hlm. 14)

11. Cinta dan Benci Karena Allah

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata..."* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya "sampai kalian beriman kepada Allah semata" maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."* (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (HR. at-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, dihasankan al-Albani dalam ta'liq Kitab al-Iman Ibnu Abi Syaibah)

12. Dakwah Nabi Isa

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib."* (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa *'alaihis salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'."* (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 249)

Nabi 'Isa *'alaihis salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada..."* (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa *'alaihis salam* sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 492)

13. Antara Syi'ah dengan Ahlil Kitab

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hlm. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua

putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hlm. 44)

14. Keagungan Tauhid

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung."* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik." (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hlm. 18)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 14)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 41)

15. Makna Shirothol Mustaqim

Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang melenceng dari ajaran agama Allah maka itu adalah jalan yang menyimpang. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus ini. Maka ikutilah ia. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain; karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."* (al-An'am : 153) (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hlm. 81)

Yang dimaksud jalan yang lurus (shirathal mustaqim) itu adalah Islam. Islam inilah yang akan mengantarkan manusia menuju Allah. Agama Islam inilah jalan yang mudah dan tidak

mengandung kesempitan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Allah menjadikan di dalam agama ini suatu kesempitan."* (al-Hajj : 78) (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hlm. 82)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirathal mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, "Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau (Abu Bakar dan Umar)." 'Ashim berkata, "Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat."." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus inilah yang telah ditempuh oleh 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih. Orang-orang yang telah memadukan di dalam drinya antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Mereka berilmu dan mengamalkan ilmunya (lihat *Syarh ad-Durus al-Muhimmah* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hlm. 14)

16. Kezaliman Terbesar

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi *rahimahullah* mengatakan, "Asal makna zalim dalam bahasa Arab adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa saja yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka dia dikatakan telah berbuat zalim dalam bahasa Arab. Dan sebesar-besar bentuk kezaliman -dalam artian meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya- adalah meletakkan/menujukan ibadah kepada selain Yang menciptakan. Maka barangsiapa yang meletakkan ibadah kepada selain Dzat yang menciptakan langit dan bumi itu artinya dia telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya..." (lihat *al-'Adzbu an-Namiir min Majalis asy-Syinqithi fit Tafsir*, 1/82)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *"Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (Yunus : 106)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh beliau, hlm. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

17. Hijrah Kepada Allah dan Rasul-Nya

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdoa dan tunduk kepada selain Allah menuju doa dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan *al-firar ila Allah* (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Maka berlarilah kalian menuju Allah."* (adz-Dzariyat : 50) (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hlm. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hlm. 20)

18. Peranan Iman

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Amal salih merupakan buah dari ilmu dan keimanan. Orang yang diberikan karunia oleh Allah berupa ilmu dan keimanan niscaya akan melakukan amal-amal salih. Bahkan orang-orang yang beruntung itu juga berusaha untuk memberikan nasihat satu sama lain. Mereka mengingatkan satu sama lain. Yaitu mereka 'saling menasihati dalam kebenaran'; yang dimaksud kebenaran di sini mencakup ilmu, iman, dan amal salih. Mereka juga saling menasihati untuk sabar. Saling menasihati dalam kebenaran dan dalam kesabaran pada hakikatnya adalah bagian dari amal salih. Dan amal salih merupakan bagian dari iman. Dengan demikian intisari sebab keberuntungan itu adalah ada pada keimanan (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh al-Barrak, hlm. 9)

Oleh sebab itulah Allah berfirman (yang artinya), *"Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat."* (Ibrahim : 27). Yang dimaksud orang beriman itu adalah yang di dalam hatinya terisi keimanan yang sempurna -tidak rusak- sehingga melahirkan amal-amal anggota badan. Allah berikan kepada mereka keteguhan di saat diterpa syubhat dengan karunia berupa ilmu dan keyakinan. Dan Allah berikan kepada mereka keteguhan di saat diterpa fitnah syahwat dengan kehendak dan tekad yang kuat sehingga lebih mengedepankan kehendak Allah di atas hawa nafsunya. Demikian pula ketika maut menjemput Allah berikan kepadanya keteguhan di atas agama Islam, mendapatkan husnul khotimah, dan bisa menjawab pertanyaan kubur dengan benar (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425-426)

Apabila demikian keadaannya, maka iman adalah sesuatu yang paling mahal dan paling berharga di alam nyata dan perbendaharaan paling bernilai di dunia ini. Barangsiapa kehilangan iman sesungguhnya telah kehilangan kehidupan yang hakiki. Karena sesungguhnya tidak ada kehidupan yang hakiki bagi seorang insan tanpa keimanan. Adapun semata-mata berjalan dengan kaki, mengambil dengan tangan, berbicara dengan lisan tanpa dibarengi keimanan kepada Allah

sesungguhnya itu adalah kehidupan ala binatang; karena tidak ada bedanya dalam hal ini antara manusia dengan hewan. Kehidupan hakiki adalah kehidupan yang diisi dengan ketaatan kepada ar-Rahman dan kesetiaan kepada ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tajdid al-Iman* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 3-4)

19. Landasan Amal

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul 'Ilmu sebelum berkata dan beramal'. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

20. Keadaan Pelaku Dosa Besar

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Telah datang Jibril 'alaihis salam kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga." Lalu aku berkata, "Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?". Beliau menjawab, "Meskipun dia berzina dan mencuri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga..." (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga..." (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

21. Penyimpangan Dakwah

Sebagian manusia di masa kini -dan yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian mereka itu adalah dari kalangan pencari ilmu dan da'i- tidak punya perhatian besar terhadap masalah akidah/tauhid. Mereka mengatakan bahwa memulai dakwah dengan tauhid akan membuat lari manusia, jangan kalian membuat orang lari. Sehingga menurut mereka tidak usah diajarkan masalah akidah, biarkan setiap orang dengan akidahnya masing-masing. Ajak saja mereka untuk saling bersaudara/menjalin ukhuwah dan bekerjasama, ajak kepada persatuan. Demikian seruan mereka. Ini adalah kontradiktif. Sebab tidak mungkin terjalin ukhuwah, kerjasama dan persatuan kecuali di atas akidah sahihah. Kalau tidak demikian niscaya terjadi perselisihan dan

masing-masing golongan hanya akan membela apa-apa yang mereka yakini (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hlm. 14)

Suatu saat, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, "Disana ada orang yang mengatakan; bahwa kaum muslimin sekarang ini sedang dibunuhi -dimana-mana- sedangkan kalian mengajak manusia kepada tauhid, padahal kebanyakan manusia sekarang ini sudah berislam/tunduk kepada Allah?". Maka beliau menjawab, "Tidaklah mereka dibunuhi kecuali karena mereka melalaikan masalah tauhid. Sebab seandainya mereka istiqomah di atas tauhid pasti Allah *'azza wa jalla* memberikan pertolongan/kemenangan kepada mereka. Salah satu sebab utama dibunuhinya kaum muslimin adalah karena syirik yang merajalela diantara mereka dan tidak adanya perhatian mereka terhadap masalah tauhid." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hlm. 44)

22. Memahami Makna Ahlus Sunnah

Di dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hendaklah kalian berpegang dengan Sunnahku..."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata : hadits ini hasan sahih). Yang dimaksud dengan istilah 'sunnah' di sini adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya janganlah kalian mengada-adakan di dalam agama ini sesuatu yang bukan termasuk bagian dari ajarannya dan jangan keluar dari syari'at beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Utsaimin, hlm. 302)

Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini bermakna umum mencakup keyakinan, amalan, dan ucapan. Inilah sunnah dengan makna yang lengkap. Oleh sebab itu para ulama salaf tidak memakai istilah sunnah kecuali dengan maksud yang mencakup ini semua/seluruh ajaran agama. Kemudian para ulama belakangan setelah mereka sering menggunakan istilah 'sunnah' dengan makna yang lebih khusus yaitu yang berkaitan dengan urusan akidah atau keyakinan. Hal ini bisa dipahami karena masalah akidah merupakan pondasi agama sehingga orang yang menyimpang dalam perkara ini berada dalam bahaya yang sangat besar (lihat *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, hlm. 333)

Istilah 'sunnah' inilah yang sering kita dengar dalam penyebutan ahlus sunnah wal jama'ah. Sebab sunnah di sini maknanya adalah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya sebelum munculnya berbagai bentuk bid'ah dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Adapun istilah jama'ah di sini maksudnya adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran yaitu para sahabat dan tabi'in; para pendahulu yang salih dari umat ini (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Harras, hlm. 61 tahqiq Alawi Abdul Qadir as-Saqqaf)

23. Mengikuti Manhaj Salaf

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka (para sahabat nabi) itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik." (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hlm. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, "Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak

bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih." (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hlm. 3)

24. Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kalian. Maka apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa' : 59)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah perintahkan kita apabila berselisih untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena sesugguhnya di dalam keduanya terdapat pemutus perkara dalam segala persoalan yang diperselisihkan, dalam hal pokok-pokok agama ataupun cabang-cabangnya (lihat Tafsir as-Sa'di, hlm. 184)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan 'kembali kepada Allah dan Rasul' adalah kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tafsiran ini disampaikan oleh Mujahid dan para ulama salaf yang lain (lihat Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2 hlm. 345)

Di dalam tafsirnya, Imam al-Baghawi *rahimahullah* menerangkan bahwa kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah itu adalah wajib apabila ditemukan dalilnya di dalam keduanya, dan apabila tidak ditemukan maka jalannya adalah dengan berijtihad. Termasuk dalam tafsiran kalimat ini adalah apabila kita tidak mengetahui suatu perkara agama maka kita katakan, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* (lihat Tafsir al-Baghawi, hlm. 313)

25. Kengerian Azab Kubur

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara' bin Azib *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan ayat ini lalu beliau bersabda, *"Ayat ini turun berkaitan dengan azab kubur."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, karya Ibnu Rajab hlm. 47)

Di dalam hadits dikisahkan, bahwa ketika seorang mukmin berada di alam kubur maka dia pun didudukkan lalu dia pun didatangi oleh malaikat -yang bertanya kepadanya- kemudian dia pun bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud dari ayat (yang artinya), *"Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman, dst."* (Ibrahim : 27) (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 48)

Dalam hadits lain diceritakan, bahwa ketika itu datanglah dua malaikat dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' dia menjawab, *"Rabbku adalah Allah."* Mereka juga bertanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *"Agamaku Islam."* Lalu mereka juga bertanya, 'Siapakah lelaki yang diutus untuk kalian?' maka dia menjawab, *"Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Mereka bertanya lagi, 'Apa yang kamu ketahui?' dia menjawab, *"Aku membaca Kitabullah maka aku pun beriman kepadanya dan membenarkannya."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 49)

Adapun orang kafir maka dua malaikat pun datang bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' lalu dia menjawab, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Ketika dia ditanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Ketika ditanya, 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian?' dia mengatakan, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Kemudian ada penyeru dari langit yang menyatakan, 'Orang ini telah berdusta, maka gelarkanlah untuknya hamparan dari neraka dan sematkanlah untuknya 'pakaian' dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka'. Maka seketika itulah datang hawa panas yang membakar dari neraka dan disempitkanlah kuburnya sampai-sampai tulang

rusuknya bergeser dari tempat-tempatnya (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 49-50)

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Allah menciptakan untuk orang kafir itu seorang yang buta, bisu dan tuli seraya membawa sebuah palu. Seandainya palu itu dipakai untuk memukul sebuah gunung niscaya ia akan hancur menjadi debu. Maka 'orang' itu memukulnya sehingga dia berubah menjadi debu. Kemudian Allah memulihkan keadaannya seperti semula. Kemudian dia dipukul lagi maka dia pun menjerit dengan sekeras-kerasnya sehingga bisa didengar oleh segala makhluk selain manusia dan jin. Kemudian dibukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka dan dibentangkan untuknya hamparan dari neraka (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 51)

26. Hakikat Takwa

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, "Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, "Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 211)

al-Hasan mengatakan, "Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 211)

Takwa itu tersimpul dalam tiga hal pokok; ketaatan, dzikir, dan syukur. Taat kepada Allah sehingga meninggalkan segala bentuk maksiat. Dzikir kepada Allah sehingga meninggalkan segala bentuk kelalaian. Dan syukur kepada Allah sehingga meninggalkan segala macam kekafiran. Demikian tafsiran takwa menurut Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* sebagaimana dinukil oleh Imam Ibnu Katsir dari Ibnu Abi Hatim dengan sanad sahih (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/203)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, "Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 211)

27. Hati Yang Selamat

Ibnul Qayyim *rahimahullah* memaparkan, "Ia adalah hati yang selamat dari segala syahwat/keinginan nafsu yang menyelisihi perintah dan larangan Allah serta terbebas dari segala syubhat yang menyelisihi berita yang dikabarkan-Nya." (*Ighatsat al-Lahfan*, hlm. 15)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Hati yang selamat itu adalah hati yang selamat dari syirik dan keragu-raguan serta terbebas dari kecintaan kepada keburukan/dosa atau perilaku terus menerus berkubang dalam kebid'ahan dan dosa-dosa. Karena hati itu bersih dari apa-apa yang disebutkan tadi, maka konsekuensinya adalah ia menjadi hati yang diwarnai dengan lawan-lawannya yaitu; keikhlasan, ilmu, keyakinan, cinta kepada kebaikan serta dihiasinya -tampak indah- kebaikan itu di dalam hatinya. Sehingga keinginan dan rasa cintanya akan senantiasa mengikuti kecintaan Allah, dan hawa nafsunya akan tunduk patuh mengikuti apa yang datang dari Allah." (*Taisir al-Karim ar-Rahman* [2/812])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga mensifatkan pemilik hati yang selamat itu dengan ucapannya, "...Ia akan senantiasa berusaha mendahulukan

keridhaan-Nya dalam kondisi apapun serta berupaya untuk selalu menjauhi kemurkaan-Nya dengan segala macam cara…”. Kemudian, beliau juga mengatakan, “… amalnya ikhlas karena Allah. Apabila dia mencintai maka cintanya karena Allah. Apabila dia membenci maka bencinya juga karena Allah. Apabila memberi maka pemberiannya itu karena Allah. Apabila tidak memberi juga karena Allah…” (*Ighatsat al-Lahfan*, hlm. 15)

28. Wajibnya Ikhlas

Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya amal-amal itu hanya akan dinilai jika disertai dengan niat-niat.”* dalam sebuah riwayat disebutkan, “dengan niat.” *“Dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah dia niatkan. Barangsiapa hijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrah karena dunia yang ingin dia gapai atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam hadits ini terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu bahwasanya niat merupakan pondasi amalan dan wajibnya mengikhlaskan amalan. Oleh sebab itu kita wajib mengikhlaskan seluruh amal untuk Allah semata. Hal ini merupakan perwujudan makna syahadat laa ilaha illallah. Karena maksud kalimat tauhid itu adalah memurnikan segala ibadah untuk Allah semata; dan inilah yang dimaksud dalam hadits di atas. Dengan demikian isi hadits ini adalah kaidah yang sangat agung diantara pokok-pokok agama Islam. Karena pentingnya kandungan hadits ini Imam Bukhari *rahimahullah* mengawali kitabnya Sahih Bukhari dengan hadits ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malil al-Jalil*, 1/26-27)

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi *rahimahullah* (wafat 1163 H) berkata, “Hadits ini merupakan pokok yang agung diantara pokok-pokok agama. Semestinya setiap hamba menghendaki wajah Allah *ta'ala* dalam amal-amalnya serta menjauhi pujaan selain-Nya. Karena orang yang ikhlas itulah yang beruntung sedangkan orang yang riya' pasti merugi. Dan ikhlas itu tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang mengetahui keagungan Allah *ta'ala* dan pengawasan-Nya terhadap segenap makhluk-Nya…” (lihat *Tuhfatul Muhibbin bi Syarhil Arba'in*, hlm. 39)

29. Ada Tujuan Penting

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah manusia mengira bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja.”* (al-Qiyamah : 36)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksudnya manusia tidak dibiarkan dalam keadaan terlantar dan tidak diperhatikan tanpa ada perintah dan larangan untuk mereka, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hikmah dan perbuatan Allah merupakan perkara yang telah tertanam di dalam fitrah dan akal manusia (lihat dalam *Miftah Dar as-Sa'adah*, 1/117 tahqiq Syaikh Ali al-Halabi)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian demi kesia-siaan dan bahwa kalian tidak dikembalikan kepada Kami, maka Maha tinggi Allah Raja Yang Maha benar, tiada sesembahan -yang benar- selain Dia, Rabb pemilik Arsy yang mulia.”* (al-Mu'minun : 115-116)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya, “Sesungguhnya kalian diciptakan adalah dalam rangka beribadah dan menegakkan perintah-perintah Allah ta'ala.” (lihat dalam tafsir beliau yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 889)

30. Kematian Hati

Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan

kemarahan Rabbnya. Dia tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/123)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan, "Terkadang hati itu sakit dan semakin parah penyakitnya sementara pemiliknya tidak sadar, karena dia sibuk dan berpaling dari mengetahui hakikat kesehatan hati dan sebab-sebab yang bisa mewujudkannya. Bahkan, terkadang hati itu mati sedangkan pemiliknya tidak menyadari. Tanda kematian hati itu adalah tatkala berbagai luka akibat dosa/keburukan tidak lagi menyisakan rasa perih dan pedih di dalam hati. Demikian pula, tatkala kebodohan tentang kebenaran dan ketidaktahuan dirinya tentang akidah-akidah yang batil tidak lagi membuatnya merasa kesakitan. Sebab, hati yang hidup akan merasakan perih apabila ada sesuatu yang jelek dan nista yang merasuki jiwanya, dan ia akan merasa kesakitan akibat tidak mengetahui kebenaran; hal ini akan bisa dirasakan berbanding lurus dengan tingkat kehidupan yang ada di dalam hatinya." (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/131)

Penyusun :
Redaksi al-mubarok.com

Koleksi Kitab Spesial

Bismillah.

Alhamdulillah berikut ini kami sajikan informasi koleksi kitab pilihan bagi para penimba ilmu. Kitab dalam bentuk pdf yang bisa diakses melalui hp atau tablet.

Semoga bermanfaat.

Kode : DML
Judul Kitab : *Dzammu Man Laa Ya'malu Bi 'Ilmihi*
Penulis : al-Hafizh Ibnu Asakir
Ukuran File : 867 KB

Kode : JAA
Judul Kitab : *al-Jami' fi 'Aqa-id Ahlis Sunnah wal Atsar*
Penyusun : Adil bin Abdullah alu Hamdan
Ukuran File : 27,8 MB

Kode : MMR
Judul Kitab : *al-Majmu' al-Mufid min Rasa-il wa Fatawa Syaikh Sa'd ibn 'Atiq*
Penyusun : Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq
Ukuran File : 16,3 MB

Kode : MRD
Judul Kitab : *Majmu' Rasa-il Da'awiyah wa Manhajiyah*
Penulis : Syaikh Shalih al-Fauzan
Ukuran File : 17,5 MB

Kode : MRT
Judul Kitab : *Majmu'ah Rasa-il Taujihat Islamiyah*
Penulis : Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu
Ukuran File : 7 MB

Kode : MZQ
Judul Kitab : *Mashabih azh-Zhalam; Qishshah Da'wah Najdiyah*
Penulis : Dr. Syadi Nu'man
Ukuran File : 10 MB

Kode : RNS

Judul Kitab : *ar-Raudhah an-Nadiyah Syarh 'Aqidah Wasithiyah*
Penulis : Syaikh Zaid bin Abdul Aziz al-Fayyadh
Ukuran File : 72,5 MB

Kode : SKT
Judul Kitab : *Shahih al-Kalim ath-Thayyib*
Penulis : Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
Ukuran File : 1,8 MB

Kode : SIA
Judul Kitab : *Sirah Ibrahim al-Khalil*
Penulis : Syaikh Dr. Muhammad Musa alu Nashr
Ukuran File : 1,5 MB

Kode : SKTB
Judul Kitab : *Syarh Kitab Tauhid min Shahih al-Bukhari*
Penulis : Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Ukuran File : 11 MB

Kode : SKTU
Judul Kitab : *Syarh Kitab Tauhid*
Penulis : Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi
Ukuran File : 5,6 MB

Kode : STU
Judul Kitab : *Syarh Tsalatsah Ushul*
Penulis : Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi
Ukuran File : 3,8 MB

Kode : SKU
Judul Kitab : *Syarh Kitab al-Urwah al-Wutsqa*
Penulis : Syaikh Shalih bin Abdullah al-Ushaimi
Ukuran File : 2,7 MB

Kode : TBF
Judul Kitab : *at-Ta'liq wal Bayan 'ala Kitab al-Furqan*
Penulis : Syaikh Shalih al-Fauzan
Ukuran File : 18,8 MB

Kode : TMM
Judul Kitab : *at-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mubin 'ala Qurrati 'Uyunil Muwahhidin*
Penulis : Syaikh Shalih al-Fauzan
Ukuran File : 14,1 MB

Kode : TSW
Judul Kitab : *at-Ta'liqat as-Saniyah 'ala 'Aqidah Wasithiyah*
Penulis : Syaikh Faishal alu Mubarak
Ukuran File : 4,4 MB

Kode : TAD
Judul Kitab : *Tarbiyatul Aulad fi Dhau'il Kitab was Sunnah*
Penulis : Syaikh Abdussalam as-Sulaiman
Ukuran File : 1,8 MB

Total Ukuran File : 212 MB
Format : PDF

Catatan :
Semua pdf kitab ini tidak untuk dikomersialkan

Berminat mendapatkan pdf kitabnya?

Silahkan kirim pesan via wa ke no Admin al-Mubarok : 0853 3634 3030
Format : Nama, domisili, kode kitabnya

Sarana untuk belajar begitu banyak, apakah kita sudah mensyukurinya?

Persembahan :
Perpustakaan al-Mubarok

Info : www.al-mubarok.com